

# **MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DENGAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN *POWER POINT* DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF**

**Dewi Risalah**

Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP-PGRI Pontianak, Jl. Ampera No. 88

email: risalahdewi@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, yang terdiri 2 variabel bebas yaitu model pembelajaran dan gaya kognitif siswa, dan 1 variabel terikat yaitu hasil prestasi siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA kota Pontianak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified cluster random sampling*. Pengumpulan datanya dilakukan melalui kajian dokumen sekolah, angket gaya kognitif dan tes pilihan ganda. Analisis butir soal pada tes prestasi dan angket gaya kognitif terdiri dari analisis daya beda, tingkat kesukaran dan konsistensi internal. Analisis instrumen yang dilakukan pada tes yaitu validitas isi dan reliabilitas. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu: uji keseimbangan, uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas), uji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Dari data analisis disimpulkan: (1) prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kontekstual *power point* menghasilkan prestasi yang lebih baik dibanding dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD *power point*; (2) prestasi siswa yang memiliki gaya kognitif FD lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki gaya kognitif FI; (3) pada masing-masing model pembelajaran, prestasi belajar gaya kognitif FD lebih baik daripada gaya kognitif FI; (4) pada masing-masing gaya kognitif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point* lebih baik dibanding dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point*.

**Kata Kunci :** STAD, Kontekstual, power point dan Gaya Kognitif

## **Abstract**

*This study was a quasi-experimental study, which comprises two independent variables, namely the model of learning and cognitive styles of students, and one dependent variable is student achievement results. The population in this study is the high school students of class X Pontianak. The sampling technique was conducted by stratified cluster random sampling. Data collection is done through the study of school documents, questionnaires and cognitive style multiple choice test. Analysis of the test items on achievement and cognitive style questionnaire consists of different power analysis, the level of difficulty and internal consistency. The analysis is performed on the test instrument, namely content validity and reliability. Data analysis techniques, namely: the balance test, prerequisite test analysis (test for normality and homogeneity test), test research hypotheses using two-way analysis of variance with unequal cells. Inferred from the data analysis: (1) achievement of students learning mathematics using STAD cooperative learning model contextual power point produces better performance compared with students who use STAD cooperative learning model power point; (2) achievement of students who have the cognitive style of FD better than the students who have a cognitive style; (3) In each of the learning model, the learning achievement of the cognitive style of FD is better than FI cognitive style; (4) In each of the cognitive style, STAD cooperative learning model with contextual power point more well compared with STAD cooperative learning model without contextual power point.*

**Keywords:** STAD, Contextual, power point and Cognitive Style.

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa matematika adalah kondisi siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas dalam daya pikir, keadaan sosial, kreatifitas dan lain-lain. Dalam suatu proses pembelajaran sering kali terdapat siswa yang cepat mengerti materi yang dipelajari, tetapi ada juga yang lambat mengerti bahkan kadang terdapat yang sangat lambat mengerti materi yang dipelajari. Seringkali guru kesulitan untuk bisa mengontrol anak satu persatu apakah setiap anak sudah mengerti materi yang diajarkan. Kesulitan ini karena waktu pertemuan yang tersedia terbatas, jumlah siswa yang banyak pada setiap kelas (35-40 anak) dan seringkali siswa yang mengalami kesulitan tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan permasalahannya. Diperlukan suatu model pembelajaran yang membuat siswa saling berinteraksi, sehingga siswa bisa saling berdiskusi memecahkan masalah, bisa bekerja sama dan saling membantu. Siswa yang sudah memahami materi yang dipelajari bisa membantu siswa yang lain supaya menjadi mengerti juga. Sementara peserta yang mendapat persoalan bisa bertanya dan berdiskusi dengan siswa yang lain. Siswa saling bekerja sama untuk memahami materi yang dipelajari dengan guru sebagai fasilitator. Sehingga diharapkan dengan berinteraksi akan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi hal-hal yang diuraikan ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* (STAD).

Selain memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang disebutkan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya adalah tahap presentasi yang dilakukan oleh guru. Pada tahap ini banyak guru tidak mengaitkan materi yang diajarkan dengan contoh- contoh dunia nyata yang dekat dengan kehidupan siswa serta minimnya penggunaan media bantuan dalam pembelajaran. Media bantuan yang dimaksud adalah *power point*. Siswa sering merasa kesulitan mengaitkan pelajaran yang diterimanya dengan suatu yang nyata dalam hidup mereka, seringkali siswa mempertanyakan relevansi dari besarnya waktu yang dihabiskan untuk mengajarkan pelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, sebenarnya seorang guru harus kreatif menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa membuat pelajaran menjadi

pengalaman yang nyata, sehingga pemahaman konsep matematika bisa lebih mudah diterima siswa. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Smith (2006), *contextual teaching and learning is defined as a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations*. Pembelajaran kontekstual juga berusaha membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan pembelajaran kontekstual pelajaran akan menjadi bermakna. Serta diharapkan bantuan *power point* dalam pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan oleh guru untuk memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya hubungan antara gaya kognitif dengan model pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Untuk itu perlu dilakukan suatu pembelajaran dengan memodifikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual berbantuan *power point* diharapkan bisa mengisi salah satu kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pada tahap presentasi guru. Presentasi guru dengan model pembelajaran STAD dengan pendekatan kontekstual berbantuan *power point* diharapkan akan membuat pelajaran lebih mudah dimengerti para siswa. Kelebihan-kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu siswa membuat saling berhubungan positif, saling bekerja sama, akan membuat pelajaran lebih efektif. Modifikasi dari model tersebut yang ditinjau dari gaya kognitif diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Manakah yang memberikan prestasi belajar yang lebih baik, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual berbantuan *power point* atau model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa pendekatan kontekstual berbantuan *power point*. (2) Manakah yang memberikan prestasi belajar yang lebih baik, siswa dengan gaya kognitif *field independent* atau siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. (3) Pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang mempunyai prestasi yang lebih baik, siswa dengan gaya kognitif *field independent* atau *field dependent*. (4) Pada masing-masing gaya kognitif, manakah yang memberikan prestasi yang lebih baik, model pembelajaran STAD dengan

pendekatan kontekstual berbantuan *power point*, atau model pembelajaran STAD tanpa pendekatan kontekstual berbantuan *power point*.

## **METODE**

Tempat pelaksanaan penelitian ini di SMA Negeri di Pontianak. Subjek penelitian ini adalah siswa semester ganjil Kelas X tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dari bulan Februari 2011 hingga bulan Oktober 2011 yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penelitian dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi pengajuan judul tesis, permohonan izin survei, dan konsultasi instrumen penelitian pada pembimbing. Waktu yang dibutuhkan pada tahap ini adalah 5 bulan, yaitu dari bulan Februari sampai bulan Juli 2011. Tahap penelitian meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan, yaitu uji coba instrumen dan pengambilan data. Waktu yang diperlukan pada tahap ini adalah dua bulan yaitu bulan Agustus sampai September 2011. Tahap penyelesaian meliputi analisis data dan penyusunan laporan. Waktu yang diperlukan pada tahap ini tiga bulan yaitu bulan Oktober 2011 sampai Desember 2011.

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental semu karena peneliti tidak mungkin mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel yang diteliti. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan faktorial sederhana  $2 \times 2$ . Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri di kota Pontianak tahun ajaran 2011/ 2012. Adapun langkah dalam pengambilan sampel yaitu dengan *stratified cluster random sampling*. Tahapan yang dilakukan adalah dalam pengambilan sampel yaitu dari seluruh SMA Negeri yang ada di kota Pontianak terlebih dahulu dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokkan tersebut berdasarkan nilai rata-rata ujian nasional tahun pelajaran 2009/ 2010 mata pelajaran matematika. Dari masing-masing kelompok tinggi, sedang dan rendah dipilih secara acak satu sekolah. Dari sekolah tersebut dipilih dua kelas sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Sehingga dari teknik ini akan diperoleh tiga kelas eksperimen 1 dan tiga kelas eksperimen 2.

Sampel penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri di kota Pontianak, yang terdiri dari tiga sekolah yaitu SMA Negeri 8 Pontianak, SMA Negeri 9 Pontianak, SMA

Negeri 6 Pontianak yang dipilih berdasarkan ranking, yang masing-masing terdiri dari dua kelas sebagai kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran, gaya kognitif dan interaksi. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika siswa. Metode yang digunakan adalah dokumentasi, angket dan tes. Uji yang digunakan adalah uji validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, konsistensi internal, uji normalitas, uji homogenitas, uji keseimbangan, uji ANAVA dan uji lanjut ANAVA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7, SMA Negeri 8, SMA Negeri 9, SMA Negeri 6 di Pontianak. Adapun hasil penelitian disajikan adalah hasil uji coba instrument, deskripsi data, pengujian data analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian. Pada analisis daya beda terdapat 36 item soal diterima dan 4 item soal yang tidak diterima. Pada tingkat kesukaran terdapat 2 item soal yang tidak baik. Indeks reliabilitas sebesar 0,776 yang berarti instrumen tes baik. Pada gaya kognitif, terdapat 30 soal yang konsisten dan 10 soal yang tidak konsisten. Indeks reliabilitas FI sebesar 0,827 dan FD sebesar 0,831. Data penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah prestasi belajar matematika pada materi SPLDV yang dikategorikan atas model pembelajaran dan kelompok gaya kognitif siswa.

### **Uji Keseimbangan Kemampuan Awal**

Berdasarkan hasil uji normalitas kemampuan awal prestasi belajar matematika untuk faktor model pembelajaran siswa berasal dari populasi normal dan berdasarkan uji homogenitas ternyata kemampuan awal prestasi belajar matematika antara kelas STAD *power point* dan kelas STAD kontekstual *power point* berasal dari populasi yang homogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat kemampuan awal siswa yakni uji normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan uji keseimbangan dengan metode uji beda rerata t, pada penelitian ini uji keseimbangan uji t sebesar 1,576 dengan nilai tabel t sebesar 1,96. Karena nilai uji lebih kecil dari nilai tabel t maka  $H_0$  tidak ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rerata antar kelompok model pembelajaran atau dapat dikatakan

bahwa antara kelompok siswa yang dikenai model pembelajaran berbeda, yaitu STADP dan STADKP mempunyai kemampuan matematika yang sama.

### Uji Persyaratan Analisis

Berdasarkan hasil uji normalitas prestasi belajar matematika untuk faktor model pembelajaran dan faktor gaya kognitif siswa berasal dari populasi normal dan berdasarkan uji homogenitas ternyata prestasi belajar matematika antara kelas STADP dan kelas STADKP berasal dari populasi yang homogen, demikian juga antara kelompok siswa mempunyai gaya kognitif FD dan gaya kognitif FI berasal dari populasi yang homogen.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis variansi dua jalan dengan jumlah sel tak sama. Hasil pengujian ANAVA disajikan dalam tabel rangkuman analisis variansi dibawah ini.

**Tabel 1. Rangkuman Analisis variansi**

Sumber Variasi	Dk	JK	RK	F <sub>obs</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kep.
Model	1	5343,63	5343,63	18,25	3,84	H <sub>0</sub> ditolak
Gaya Kognitif	1	9314,72	9314,72	31,82	3,84	H <sub>0</sub> ditolak
Interaksi	1	771,61	771,61	2,64	3,84	H <sub>0</sub> diterima
Galat	212	62062,04	292,75	-	-	
Total	215	77492,01	-	-	-	

Dari tabel di atas tampak bahwa H<sub>0A</sub> ditolak Hal ini berarti terdapat perbedaan rerataan antara model pembelajaran STAD *power point* dan STAD Kontekstual *power point* terhadap prestasi belajar matematika, Sedangkan H<sub>0B</sub> ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh faktor gaya kognitif terhadap prestasi belajar matematika dan H<sub>0AB</sub> diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap prestasi belajar matematika.

### Uji Lanjut Anava

Dari kesimpulan penelitian, perlu dilakukan uji lanjut pasca anava, untuk itu perlu diperhatikan terlebih dahulu tabel rerata sebagai berikut.

**Tabel 2. Rerata Pada Masing - masing Sel**

Model Pembelajaran			Gaya Kognitif		Rerata Marginal
			FI	FD	
STAD kontekstual berbantuan <i>power point</i>	tanpa pendekatan		49,69	68,07	64,945
STAD kontekstual berbantuan <i>power point</i>	dengan pendekatan		64,61	74,78	71,574
Rerata Marginal			63,63	70,24	

**Komparasi Rerata Antar Baris**

Dari pembahasan di atas, tampak bahwa  $H_{0A}$  ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan antara model pembelajaran STAD *power point* dan STAD Kontekstual *power point* terhadap prestasi belajar matematika. Dalam penelitian ini, karena kategori model pembelajaran hanya mempunyai dua nilai (yaitu model pembelajaran STAD *power point* dan STAD Kontekstual *power point*), maka untuk baris tidak perlu dilakukan komparasi pasca anava. Kalau pun dilakukan komparasi ganda antar rerata model pembelajaran STAD *power point* dan STAD Kontekstual *power point*, dapat dipastikan bahwa hipotesis nolnya juga akan ditolak. Komparasi itu menjadi tidak berguna, karena anava telah menunjukkan  $H_{0A}$  ditolak. Dari rerata marginalnya, yang menunjukkan bahwa rerata model pembelajaran STAD Kontekstual *Power point* lebih tinggi daripada rerata model pembelajaran STAD *Power point*, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD Kontekstual *Power point* lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD *Power point*.

**Komparasi Rerata Antar Kolom**

Dari pembahasan di atas, tampak bahwa  $H_{0B}$  ditolak, maka ini berarti terdapat pengaruh faktor gaya kognitif terhadap prestasi belajar matematika, karena kategori gaya kognitif hanya mempunyai dua nilai, maka komparasi ganda tidak perlu dilakukan, cukup melihat rerata marginalnya. Dari rerata marginalnya, yang menunjukkan bahwa rerata gaya kognitif FD lebih tinggi daripada gaya kognitif FI, dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif FD lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan gaya kognitif FI.

**Komparasi Rataan Antar Sel Pada Kolom Yang Sama**

Dari pembahasan di atas, tampak bahwa  $H_{0AB}$  diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap prestasi

belajar matematika. Dalam penelitian ini, kategori gaya kognitif hanya mempunyai dua nilai (yaitu gaya kognitif FI dan FD), maka untuk antar kolom tidak perlu dilakukan komparasi pasca anava. Dari kenyataan bahwa tidak terdapat interaksi itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perbedaan antara model pembelajaran STAD *power point* dan model pembelajaran STAD kontekstual *power point* untuk setiap tipe gaya kognitif sama, karena hubungan tidak ada, maka tidak perlu dilakukan uji lanjut antar sel pada kolom yang sama.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hipotesis Pertama. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan faktor model pembelajaran pada prestasi belajar matematika. Berdasarkan rerata marginal nampak bahwa rerata prestasi belajar matematika siswa yang mendapatkan model tipe STAD *power point* lebih rendah dari pada siswa yang mendapatkan model pembelajaran tipe STAD kontekstual *power point*. Kedua model pembelajaran tersebut mempunyai nilai yang berbeda, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD *power point*, sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD kontekstual *power point*. Jadi dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD kontekstual *power point* memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD *power point*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Titik Irdyanti yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimodifikasi dengan kontekstual lebih baik dibanding dengan yang tidak kontekstual. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Titik Irdyanti adalah pada penggunaan media bantuan, dalam penelitian yang dilakukannya tersebut tidak menggunakan bantuan *power point*.

Hipotesis Kedua. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan faktor gaya kognitif pada prestasi belajar matematika. Berdasarkan rerata marginal nampak bahwa rerata prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih rendah dari pada siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Kedua gaya kognitif tersebut mempunyai nilai yang berbeda, yaitu gaya kognitif FI, sedangkan pada siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Jadi dapat dikatakan bahwa gaya kognitif FD memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari pada gaya kognitif FI.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Altun dan Cakan yang menyatakan bahwa gaya kognitif FI lebih baik daripada gaya kognitif FD hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa gaya kognitif FI lebih baik dibanding dengan gaya kognitif FD, sedangkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rerataan marginalnya ternyata gaya kognitif FD lebih baik daripada gaya kognitif FI.

Hipotesis Ketiga. Berdasarkan hasil rerata pada masing-masing model pembelajaran, diperoleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point* ditinjau dari gaya kognitif FI dan FD. Hal ini berarti pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point*, gaya kognitif FD lebih baik dibanding dengan gaya kognitif FI. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point* ditinjau dari gaya kognitif FI dan FD. Hal ini berarti pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point*, gaya kognitif FI lebih baik dibanding dengan gaya kognitif FD. Dengan demikian, pada masing-masing model pembelajaran, gaya kognitif FD lebih baik daripada gaya kognitif FI.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Altun dan Cakan yang menyatakan bahwa gaya kognitif FI lebih baik daripada gaya kognitif FD tetapi hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa gaya kognitif FI lebih baik dibanding dengan gaya kognitif FD.

Hipotesis keempat. Berdasarkan hasil rerata pada masing-masing gaya kognitif, diperoleh gaya kognitif FD pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point* dan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point*. Hal ini berarti pada gaya kognitif FD, model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point* lebih baik dibanding dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point*. Pada gaya kognitif FI, model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point* dan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point*. Hal ini berarti pada gaya kognitif FI, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point* lebih baik dibanding dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point*. Dengan demikian, pada masing-masing gaya kognitif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point*

lebih baik dibanding dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Titik Irdiyanti yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimodifikasi dengan kontekstual lebih baik dibanding dengan yang tidak kontekstual. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Titik Irdiyanti adalah pada penggunaan media bantuan, dalam penelitian yang dilakukannya tersebut tidak menggunakan bantuan *power point* serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Altun dan Cakan yang menyatakan bahwa gaya kognitif FI pada model tertentu lebih baik daripada gaya kognitif FD, hal ini juga sependapat dengan Hamzah yang menyatakan bahwa gaya kognitif FI lebih baik dibanding dengan gaya kognitif FD.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kontekstual *power point* mempunyai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD *power point*. (2) Siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent*. (3) Pada masing-masing model pembelajaran, gaya kognitif FD lebih baik daripada gaya kognitif FI. (4) Pada masing-masing gaya kognitif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kontekstual *power point* lebih baik dibanding dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa kontekstual *power point*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Altun, A dan Cakan, M. 2006. Undergraduated Students Academic Achievement, Field Dependent / Independent Cognitive Style and Attitude toward Computers. *Journal of Educational Technology and Society*. Vol. 9. No. 1. 289-297. Hal. 26,27. Diakses tanggal 15 Juni 2011.
- Dwi Titik Irdiyandi. 2010. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif STAD DiModifikasikan dengan Kontekstual Pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Tingkat Intelegensi Siswa Kelas VIII SMP Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*. Tesis: UNS Surakarta.

- Hamzah Uno B. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smith, P Bettye. 2006. Contextual Teaching and Learning Practices In The Family and Consumer Sciences Curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*. Vol. 24. No. 1. Hal. 5. Spring/ Summer. Diakses tanggal 15 Juni 2011.